

BAB I

PENDAHULUAN

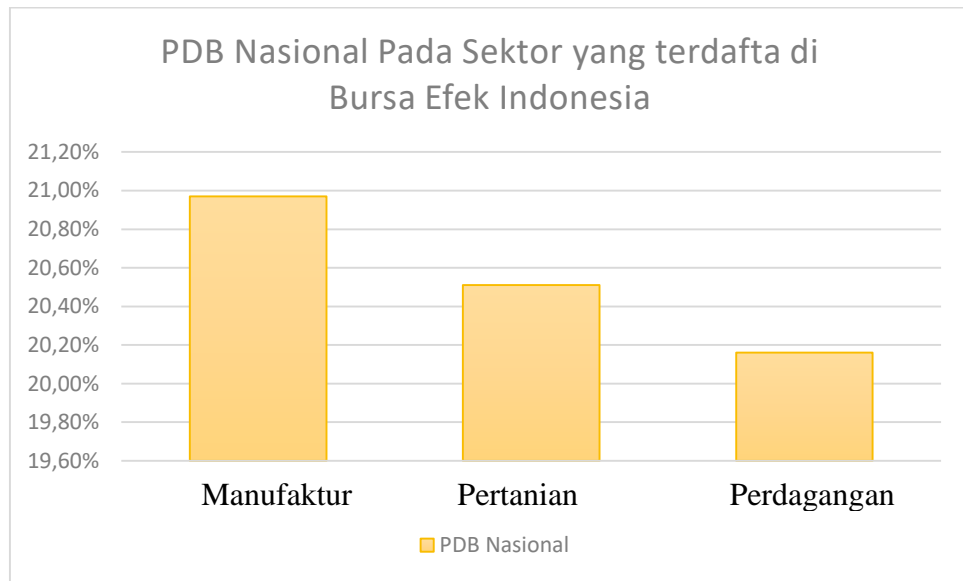
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan manufaktur *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) meliputi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi (www.sahamok.com). Industri manufaktur merupakan industri yang berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia. Karakteristik industri manufaktur adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi dengan proses pabrikasi. Besarnya pengaruh industri manufaktur terhadap perekonomian nasional dapat dilihat dari besarnya porsi industri manufaktur didalam indeks Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat adanya pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang tahun 2015 sebesar 4,57%, naik tipis dari tahun 2014. Suryamin menjelaskan terdapat tiga subsektor industri yang berhasil tumbuh di tengah perlambatan ekonomi global. Ketiga subsektor itu adalah, industri kulit barang dan alas kaki sebesar 7,66%, industri barang galian bukan logam sebesar 5.81%, dan industri barang logam bukan mesin dan peralatannya sebesar 5,62%. (www.cnnindonesia.com).

Diketahui, industri manufaktur menyumbang hampir seperempat produk domestik bruto Indonesia dan Indonesia mampu mempertahankan pertumbuhan positif tersebut bahkan di tengah krisis keuangan global saat kondisi ekonomi negara industri maju menurun, selain itu juga sektor industri manufaktur masih menjadi mesin pertumbuhan ekonomi (www.bisnis.tempo.co: 2018).

Berikut adalah grafik mengenai perkembangan sektor yang terdaftar di Bursa Efe Indonesia (BEI) dan kontribusinya pada PDB Nasional:



Sumber: Olahan Penulis (2018)

Gambar 1.1 PDB Nasional Pada Sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Namun seperti yang dimuat dalam kemenperin.go.id dan databoks.katadata.co.id pada tahun 2015 kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB Nasional menjadi 20,97% dari tahun sebelumnya sebesar 21,08%, lalu pada tahun 2016 kontribusi pada sektor manufaktur pun menurun menjadi 20,51% dan terus menurun hingga pada tahun 2017 mencapai 20,16%. Menurut ekonomi.metronews.com penurunan pada pertumbuhan industri di setiap sektor industri pengolahan tidak merata, seperti sektor industri besar dan finansial yang kuat akan bertahan dan bertumbuh, misalnya pada industri kosmetik yang setiap tahunnya tumbuh 20%, sementara pada perusahaan segmen menengah justru sulit bersaing, seperti pada industri kertas dan digital.

Sektor lainnya yakni sektor perdagangan dengan sumbangan 13,12% juga demikian. Yaitu tumbuh 4,96%, lebih tinggi dari kuartal-I 2017 yang hanya tumbuh 4,61%. "Indikasinya banyak, terlihat dari penjualan mobil dan motor yang meningkat, output makanan dan minuman, hingga peningkatan penjualan alat berat," tambah dia. Bahkan, sektor pertambangan yang menyumbang 8,03% juga tumbuh positif sebesar 0,74% dari periode yang sama tahun 2017 masih berkontraksi 1,22%.

Meski demikian, BPS juga mencatat sektor pertanian sebagai penyumbang PDB terbesar kedua sebesar 13,26% tumbuh 3,14%, lebih lambat dibanding kuartal-I 2017 yang sebesar 7,15%. Alasannya, sektor tanaman pangan berkontraksi 3,96% karena pergeseran musim panen. Suhariyanto bilang, selama kuartal pertama ini, panen Januari-Februari belum terlalu menggembirakan. Sektor konstruksi yang menyumbang 10,49%, tercatat tumbuh 7,35%, yang juga lebih tinggi dari kuartal-I 2017 sebesar 5,9%. Indikasinya, yaitu realisasi pengadaan semen yang naik 6,5% dan indeks konstruksi yang naik 13,96%. (www.nasional.kontan.co.id)

Industri manufaktur memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia terutama pada sub sektor makanan dan minuman yang terhitung berkembang secara cepat. Selain itu, Kementerian Perindustrian (Kemenperin) menyatakan sektor industri merupakan salah satu yang mampu mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi karena memiliki peranan dalam mengatasi masalah pengangguran dan terciptanya ekonomi berbasis sumber daya alam (SDA). (www.ekbis.sindonews.com : 2018).

Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah emiten perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 hingga tahun 2017 yang mengalami perubahan. Oleh karena itu, penulis menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai macam misalnya: sebagai laporan arus kas, laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan adalah sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak diluar perusahaan (Kieso *et al*, 2008:2). Laporan keuangan akan berfungsi maksimal apabila disajikan sesuai dengan unsur-unsur kualitatifnya, antara lain: mudah dipahami, mudah diandalkan, dapat dibandingkan (*comparable*), dan relevan. Laporan keuangan disajikan kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*) yaitu: pihak manajemen, karyawan, investor (*holder*), kreditor, pelanggan, *supplier*, maupun pemerintah. Dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan

keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), disebutkan bahwa pemakai laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemerintah, serta lembaga keuangan dan masyarakat. Kemudian dalam hal pengambilan keputusan ekonomi laporan keuangan dipengaruhi banyak faktor antara lain: keadaan perekonomian, politik, dan prospek industri. Namun, ada beberapa celah dalam laporan keuangan yang dapat menjadi ruang untuk manajemen dan oknum tertentu untuk melakukan Kecurangan (*Fraud*) terhadap laporan keuangan.

Fraud merupakan masalah yang sangat serius di masyarakat dan perlu dibenahi dan diatasi oleh organisasi dengan didukung regulasi dari pemerintah (Priantara, 2013). Kecurangan pelaporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) merupakan suatu usaha yang dilakukan sengaja oleh suatu perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama para investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dalam laporan keuangan agar saham perusahaan tetap diminati (Sihombing, 2014).

Skandal kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi pada tingkat perusahaan, telah terjadi dimana-mana. Beberapa kasus tersebut terjadi pada sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni PT. Toshiba. Pada bulan Mei 2015, Toshiba mengejutkan seluruh dunia saat menyatakan bahwa perusahaannya tengah melakukan investigasi atas skandal akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan laba dalam 3 tahun terakhir. Pengumuman tersebut sangat tidak disangka karna Toshiba telah menjadi lambang perusahaan Jepang yang sangat kuat. Setelah diinvestigasi secara menyeluruh, diketahui bahwa Toshiba telah kesulitan mencapai target keuntungan bisnis sejak tahun 2008 silam dimana pada saat tengah terjadi krisis global. Krisis tersebut juga melanda usaha Toshiba hingga akhirnya Toshiba melakukan suatu kebohongan melalui kecurangan akuntansi (*accounting fraud*) senilai 1.22 milyar dolar Amerika. Tindakan ini dilakukan dengan berbagai upaya sehingga menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan realita. Atas kasus tersebut pada tanggal 21 Juli 2015, CEO Hisao Tanaka mengumumkan pengunduran dirinya terkait skandal *accounting fraud* yang ia sebut sebagai peristiwa yang paling merusak merek Toshiba sepanjang 140 tahun sejarah berdirinya Toshiba. Delapan pimpinan lain juga ikut mengundurkan diri termasuk

dua CEO sebelumnya. Nama Toshiba kemudian dikeluarkan dari indeks saham dan mengalami penurunan penjualan yang signifikan. Pada akhir tahun 2015, Toshiba telah merugi sebesar 8 milyar dolar Amerika. Terbongkarnya kasus ini diawali saat audit pihak ketiga melakukan investigasi internal terhadap keuangan perusahaan. Berdasarkan informasi tersebut diketahui bahwa manajemen perusahaan menetapkan target laba yang tidak realistis sehingga saat target tersebut tidak tercapai, pemimpin divisi terpaksa harus berbohong dengan memanipulasi data laporan keuangan. (www.ekonomi.kompas.com)

Peneliti berpendapat kecurangan (*fraud*) yang terdeteksi atau tidak terdeteksi dapat memberikan efek yang merugikan bagi proses pelaporan keuangan. Adanya kecurangan tersebut akan membawa banyak kerugian. Namun pendeteksian terhadap *financial statement fraud* tidak selalu mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasarinya serta banyaknya metode untuk menilai kecurangan tersebut. Terdapat tiga kondisi yang timbul dalam tindakan *fraud* tersebut yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*).

Kasus lainnya terjadi di perusahaan sektor otomotif yaitu Mitsubishi Motors. Pimpinan direksi dari aliansi Nissan, Renault dan Mitsubishi, Carlos Ghosn, diajukan untuk dipecat oleh CEO Nissan, Hiroto Saikawa. Alasannya, Ghosn sedang dalam pemeriksaan terkait laporan palsu keuangan yang ia lakukan selama bertahun-tahun. Dalam sebuah pernyataan resmi, Nissan membeberkan telah melakukan investigasi selama beberapa bulan ke belakang kepada Ghosn dan salah satu anggota direksi lain, Greg Kelly. Ditemukan, Ghosn dan Kelly melakukan kecurangan dalam pelaporan pendapatan dan kompensasi selama beberapa tahun. Selain itu, ditambahkan oleh Nissan, Ghosn juga dituduh menyalahgunakan asset perusahaan untuk keperluan pribadi (*prive*) serta sejumlah kesalahan lain yang kemudian merugikan perusahaan. Menurut laporan salah satu sumber media, sekitar \$44juta atau Rp 640 miliar tidak dilaporkan oleh Ghosn selama periode lima tahun, sejak 2011. Diwartakan media di Jepang, Ghosn sedang dimintai keterangan oleh jaksa dan besar kemungkinan bakal ditahan. Dengan itu, CEO Nissan, Hiroto Saikawa mengajukan kepada jajaran direksi untuk mencabut

status dan posisi Ghosn sebagai chairman dan direktur representatif. Begitu juga dengan Kelly, yang diajukan untuk segera dipecat. Kasus Ghosn ini lantas menjadikan saham Renault, yang tadinya Ghosn menjabat sebagai CEO, anjlok sebesar 13%. Penurunan itu, dikatakan paling besar bagi manufaktur Prancis selama tiga tahun belakangan. Nissan juga mengumumkan, saham di Frankfurt stock exchange turun sebesar 10%. “Nissan meminta maaf sebesar-besarnya karena telah menimbulkan kekhawatiran kepada para shareholder dan stakeholder. Kami akan melanjutkan pekerjaan kami untuk mengidentifikasi masalah tata kelola dan kepatuhan serta mengambil langkah yang sesuai.” ujar pihak Nissan dalam sebuah pernyataan. Kasus Ghosn ini seperti memberi percikan bensin pada api. Pasalnya, belum lama Nissan menemukan ada kecurangan laporan data dalam uji emisi dan BBM di sejumlah pabrik mereka. Tepatnya pada Juli 2018, yang juga menyebabkan saham Nissan dan Renault turun. Sampai berita ini dipublikasi, belum ada keterangan resmi dari pihak Renault maupun Mitsubishi. Ya, Ghosn juga memegang jabatan chairman dari Mitsubishi Motors, selain dari Renault dan Nissan. Berita ini sangat mengejutkan, lantaran dari tangan dingin Ghosn berhasil melakukan strukturisasi ulang Renault pada 1990-an. Ia pun mendapat nilai titel sebagai *Le Cost Killer*, yang merujuk pada kepiawaiannya dalam menghemat *budget* perusahaan. Keberhasilannya berlanjut pada 2005 saat Ghosn menjabat sebagai CEO Renault dan Nissan sekaligus. Sampai ia mundur dari posisi CEO Nissan tahun lalu. Aliansi Renault Nissan-Mitsubishi, sudah merasakan manisnya dibawah kepemimpinan Ghosn. (www.suara.com)

Peneliti berpendapat bahwa apabila suatu perusahaan mendapatkan kecurangan sebelumnya, perusahaan harus lebih mematuhi tata kelola dan mengidentifikasi kecurangan (*fraud*) yang detail terjadi diperusahaan, agar tidak timbulnya kecurangan yang lebih besar dan adanya rasa tanggung jawab untuk setiap individu perusahaan. Karena timbulnya kecurangan yang sebelumnya tidak teridentifikasi dengan jelas, semakin merugikan dan membawa dampak sangat jatuh untuk perusahaan. Dan kondisi keuangan yang buruk, mengakibatkan reputasi dan tingkat perusahaan menurun hingga merugi.

Kasus yang terjadi di Indonesia yakni di perusahaan makanan dan minuman PT Tiga Pilar (AISA). Direktur Utama PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) Joko Mogoginta memilih keluar (*walk out*) dari Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) yang digelar (27/7). Ia keluar setelah RUPST berjalan 5 jam 30 menit, tepatnya pada pukul 19.38 WIB. Ia memilih keluar karena pemegang saham ingin membatalkan pengesahan Laporan Keuangan Tahunan Perseroan untuk tahun buku 2017 yang berakhir pada 31 Desember lalu. Padahal, laporan keuangan itu sebelumnya telah disahkan. Menurutnya, permintaan pembatalan tersebut disertai dengan cara-cara yang tak wajar, yaitu menekan dan mengancam Komisaris Utama TPS Food Anton Apriyanto. Adapun penekanan itu, sambungnya, dilakukan oleh Komisaris yang juga menjabat sebagai Managing Director KKR Singapura, Jaka Prasetya. Lebih jelas ia menjelaskan tekanan itu dilakukan untuk membatalkan pengesahan laporan keuangan yang selanjutnya akan membuat jajaran direksi dirombak. Meski begitu, Harianto Bhakti, salah satu pemegang saham mengatakan usulan pembatalan pengesahan laporan keuangan sejatinya merupakan aspirasi dari para pemegang saham. Hal itu dilakukan karena pemegang saham tidak lagi percaya dengan kinerja para manajemen direksi yang membuat perusahaan merugi sekitar Rp 548 miliar tahun lalu. (www.cnnindonesia.com).

Jadi seharusnya laporan keuangan tidak disetujui dan direksi harus diganti dan laporan keuangan diaudit kembali karena direksi dianggap punya kepentingan lain dalam mengelola TPS Food, karena selama ini distributor TPS Food selama ini terafiliasi dengan Direktur Utama dan Direktur lainnya. Terkait ketidakpercayaan ini pemegang saham lantaran direksi masih getol menbar optimisme bahwa perusahaan bisa membayar utangnya sedangkan beberapa utang ke perusahaan lain justru tak bisa dipenuhi dan terkait *walk out* yang dilakukan Joko, PT.Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) menggugat berkas petingginya sendiri. Gugatan diajukan lantaran para petinggi Tiga Pilar ini diduga menggunakan dana perseroan senilai Rp 780 miliar secara melawan hukum. Gugatan diajukan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dengan nomor perkara No.911/Pdt.G/2018/PN JKT SEL pada Rabu (21/11) selang 4 bulan terjadinya insiden Joko *walk out* saat RUPST. Ada 8 pihak jadi tergugat, dan 8 lainnya adalah Joko M, Budhi Istanto, Sjambiri

Lioe, Arbe Styrimdo, PT ABS Industri Indonesia, Gateway Styrimdo Pte Ltd, dan Ridley Chemicals Pte Ltd. Joko merupakan bekas Direktur Utama Tiga Pilar, sementara Budhi dan Sjambiri juga bekas Direktur Tiga Pilar. Sejak 2009 hingga 2018 ketika masih menjabat Joko dan Budhi diduga telah menggunakan dana perseroan diluar kepentingan perseroan. “Adanya kecurangan yang dilakukan Joko dan Budhi berupa tindakan pengambilan dana perseroan secara melawan hukum dan/atau bertentangan dengan kepentingan perseroan ke Tiga Pilar Corpora sejak 2009 hingga saat ini senilai Rp 780 miliar” tulis kuasa hukum Tiga Pilar Andi Simangunsong.

Tiga Pilar Corpora sendiri 70% kepemilikannya dipegang oleh Joko yang merupakan komisaris. Sementara sisa 30% dimiliki Budhi yang juga menjabat direktur. Selain ke Tiga Pilar Corpora, dana perseroan juga diduga dipergunakan untuk melakukan akuisisi Arbe. Namun akuisisi tidak dilakukan secara langsung melainkan melalui Gateway dan Ridley, dua perusahaan yang berdomisili di Singapore dan diduga terafiliasi dengan Tiga Pilar Corpora atau dengan Joko dan Budhi. Gateway diketahui mengempit 573.276.644 lembar atau setara 74% saham Arbe. Sedangkan Ridley diketahui memiliki 143.319.644 lembar atau setara 18,5% saham. Soal akuisisi ini Sjambirie mulai ambil peran, ia ditunding jadi perantara dan mengatur aliran dana dari Tiga Pilar Corpora-Gateway dan Ridley-Arbe. “Dana perseroan digunakan juga secara bersama-sama oleh Joko dan Budhi untuk mengakuisisi saham Arbe melalui Sjambirie yang menjadi perantara dan mengatur dana dari Tiga Pilar Corpora kepada afiliasinya Gateway dan Ridley”, papar Andi. Tak hanya digunakan untuk meraup saham Arbe, dana perseroan disebutkan Andi juga digunakan untuk operasional Arbe. Pun di Arbe, Sjambirie sempat duduk di kursi Komisaris Utama. Hal-hal tersebut yang kemudian jadi dasar Tiga Pilar mengajukan gugatan. Sementara dalam petitiumnya, Tiga Pilar minta agar para tergugat secara tanggung renteng membayar ganti rugi senilai Rp 1,78 triliun. Dengan rincian Rp 780 miliar sebagai ganti rugi material, sementara Rp 1 triliun sebagai kerugian imaterial. Selain itu, Tiga Pilar juga minta agar saham Arbe yang dimiliki Gateway dan Ridley dialihkan menjadi milik perseroan. (www.kontan.co.id)

Peneliti berpendapat bahwa apabila suatu perusahaan salah satu pihak atau yang lainnya saling menutupi kesalahan dan melakukan hal yang janggal, perusahaan tersebut harus memiliki struktur pengelolaan risiko, jika dihendaki audit intern dapat proaktif memberikan bantuan kepada manajemen dalam pembentukan struktur pengelolaan risiko. Namun peran proaktif tersebut berbeda dengan peran sebagai pemilik risiko (*ownership of risks*). Dengan kata lain, perlu adanya pergantian auditor yang dianjurkan oleh pemegang saham agar dapat memfasilitasi proses pengelolaan risiko tersebut. Auditor tersebut mempunyai peran dalam membantu memastikan bahwa manajemen telah melakukan pengelolaan risiko, dan laporan keuangan telah akurat agar perusahaan terhindar atau terdeteksi dari *fraud* yang dilakukan, dan pengelolaan risiko perusahaan tersebut telah memuaskan. Peran auditor sesuai dengan fungsinya dalam pencegahan dan pendeteksian kecurangan adalah berupaya untuk menghilangkan atau meminimalisir sebab-sebab timbulnya kecurangan yang dilakukan di PT Tiga Pilar Food yaitu penyembunyian/*the conversion* yaitu pencurian atas harta persediaan, kemudian pelaku-pelaku menyembunyikan kecurangan tersebut, dan melakukan konversi dengan cara memakai sendiri persediaan tersebut.

Tekanan (*pressure*) menurut SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan industri, dan target keuangan.

Peluang (*opportunity*) menurut SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan, dan struktur organisasional. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang baik, dan dana tau melalui penggunaan posisi.

Rasionalisasi (*rationalization*) menurut SAS No. 99 bahwa rasionalisasi dapat diukur dengan siklus pergantian auditor dan opini auditor. *Rationalization* merupakan suatu faktor kualitatif yang tidak dapat dipisahkan dari terjadinya *fraud*. Loebbecke *et al* (1989) menemukan bahwa sejumlah besar *fraud* dalam sampel mereka dilakukan dalam dua tahun pertama masa jabatan auditor.

Definisi *Financial Statement Fraud* menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) adalah (Rezaee, 2002): “*The intentional, deliberate, misstatement, or omission of material facts, or accounting data which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or her judgment or decision.*”

Kecurangan laporan keuangan didefinisikan oleh AICPA sebagai hal yang disengaja, salah saji atau penghilangan fakta-fakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan dan, bila dianggap dengan semua informasi yang telah dibuat, akan menyebabkan pembaca mengubah penilaian atau keputusannya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan memilih topik judul “**Perspektif *Fraud Triangle* terhadap Pendeteksian *Financial Statement Fraud*** pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017.”

1.3 Perumusan Masalah

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Kecurangan laporan keuangan yang tidak dapat terdeteksi dapat berkembang menjadi skandal besar yang merugikan banyak pihak (Skousen, 2008). Kelalaian dan kesengajaan ini bersifat material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan (Sihombing, 2014). Tanpa disadari di Indonesia, hampir setiap hari media massa memuat berbagai berita tentang *fraud*. Maka dengan adanya pendeteksian lebih awal, maka gejala kecurangan yang mungkin terjadi dapat ditemukan lebih awal dan dapat dilakukan pembenaran sebelum terjadi ketidaksesuaian dengan akuntansi.

Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian terhadap faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kecurangan terhadap laporan keuangan di suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel *financial stability, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, auditor opinion and change in*

auditor untuk menguji apakah variabel tersebut berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan diatas maka penulis merumuskan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan yaitu:

1. Bagaimanakah *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *auditor opinion and change in auditor* yang didasarkan pada pendeteksian *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2015-2017?
2. Bagaimanakah *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *auditor opinion and change in auditor* berpengaruh secara simultan terhadap pendeteksian *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017?
3. Apakah *financial stability* berpengaruh secara parsial terhadap pendeteksian *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017?
4. Apakah *external pressure* berpengaruh secara parsial terhadap pendeteksian *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017?
5. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh secara parsial terhadap pendeteksian *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017?
6. Apakah *nature of industry* berpengaruh secara parsial terhadap pendeteksian *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017?

7. Apakah *auditor opinion* berpengaruh secara parsial terhadap pendeteksian *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017?
8. Apakah *change in auditor* berpengaruh secara parsial terhadap pendeteksian *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *financial stability, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, auditor opinion and change in auditor* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *financial stability, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, auditor opinion and change in auditor* terhadap pendeteksian *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *financial stability* terhadap pendeteksian *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *external pressure* terhadap pendeteksian *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *ineffective monitoring* terhadap pendeteksian *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *nature of industry* terhadap pendeteksian *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.
7. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *auditor opinion* terhadap pendeteksian *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.
8. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *change in auditor* terhadap pendeteksian *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berupa informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi peringatan (*warning*) dan pertimbangan agar tidak ada kecurangan (*fraud*) dalam penyajian laporan keuangannya.

2. Bagi Investor dan Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemikiran dalam pengambilan keputusan ekonomi dan dapat memberikan informasi, manakah perusahaan yang tergolong *manipulators* dan manakah perusahaan yang tergolong *non-manipulators*.

3. Bagi profesi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penilaian dalam pendeteksian *financial statement fraud* perusahaan di masa yang akan datang.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah selama 6 bulan dari bulan September 2018 hingga februari 2019. Penelitian pengaruh *financial stability, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, auditor opinion and change in auditor* terhadap pendeteksian *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

1.7.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 6 variabel independen yaitu *financial stability, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, auditor opinion and change in auditor* sedangkan variabel dependen dalam penelitian adalah pendeteksian *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika Penulisan Tugas Akhir disusun untuk memberikan gambaran mengenai penelitian yang dilakukan oleh penulis, sehingga memudahkan pembaca untuk mengetahui maksud dalma penelitian ini. Sistematis dalam penelitian meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tinjauan pustaka mengenai teori-teori yang relevan dengan topik dan variabel penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode dalam penyusunan penelitian ini sehingga menghasilkan jawaban dari masalah penelitian. Bab ini berisi tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data mengenai identifikasi variabel independen dan variabel dependen serta operasional variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, jenis dan sumber data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, deskripsi objek penelitian, analisis model dan hipotesis, dan membahas mengenai pengaruh variabel independen (*Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Nature of Industry, Auditor Opinion and Change in Auditor*) terhadap variabel dependen (*Pendeteksian Financial Statement Fraud*).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan hasil kesimpulan dari penelitian serta metode yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini juga memberikan saran bagi peneliti selanjutnya atau pembaca untuk mempertimbangkan faktor-faktor dalam *financial statement fraud*.